

STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN BAMBU DI KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Oleh : Aulia Wirahman¹⁾, Erwin Prayogi²⁾, Taufan Tirkaamiana³⁾, dan Zikri Azham⁴⁾

ABSTRACT

This study aims to determine to obtain socio-economic data on bamboo plants related to their use in the community in Tenggarong Seberang District, Kutai Kartanegara Regency, and to formulate a strategy for developing and managing bamboo plants based on local communities in Tenggarong Seberang District, Kutai Kartanegara Regency. This research uses cluster sampling method, while data analysis uses SWOT analysis. Cluster sampling method is carried out by collecting data from clusters that are used randomly according to needs taken from certain strata or groups, namely Farmers, Community, Traders, Community Leaders, and Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kutai Kartanegara Regency. The results of the study show a socio-economic description of bamboo plants from the side of their use, namely several types of bamboo that have been found and identified in Tenggarong Seberang District including black bamboo, yellow bamboo, butar bamboo, china bamboo, petung bamboo and thorn bamboo. The main occupations of farmers in Tenggarong Seberang District are field farmers and sugar palm farmers. The selling price of bamboo at the farmer level is Rp. 500.00 for one stem. Meanwhile, the selling price of one ironwood stick for a plant pillar is Rp. 2,000.00. Then the strategy for developing and managing bamboo plants in Tenggarong Seberang District is appropriate for bamboo plant farmers, namely providing and setting boundaries between company forest areas and community forests and granting business permits and guarantees from the government.

Keywords: *Bamboo, Strategy Development, Government*

PENDAHULUAN

Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Hasil hutan bukan kayu terbagi menjadi dua, hasil hutan bukan kayu hayati dan hewani (Anonim, 2003). Bambu tergolong keluarga rumput-rumputan disebut juga Giant Grass (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga kadang-kadang masif, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Sonjaya et al., 2012). Menurut Anonim (1990), Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) adalah hutan tanaman yang dibangun dalam rangka meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur intensif untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hasil hutan. Selain itu, dalam PP tersebut dinyatakan bahwa HPHTI adalah hak untuk mengusahakan hutan di dalam suatu kawasan hutan yang kegiatannya terdiri dari penanaman, pemeliharaan, pemungutan, pengelolaan hingga pemasaran.

1) *Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara*

2) *Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Kutai Kartanegara*

3&4) *Dosen Program Studi Kehutanan Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*

Dari aspek sosial dan ekonomi, tanaman bambu yang telah merata di daerah-daerah pedesaan dan dapat dikatakan merupakan tanaman yang merakyat telah mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagai penghasilan yang utama atau tambahan. Sebagai tanaman yang merakyat, bambu memiliki status dan nilai sosial yang mendalam maknanya (Batubara, 2002). Kerusakan sumber daya alam di Indonesia telah melampaui ambang batas kerusakan dan cenderung untuk menuju kepada kemusnahan fatal apabila tidak ada usaha penanggulangannya yang berarti. Kawasan hutan seluas 122 juta hektar tinggal separuhnya akibat pembalakan liar, yang sampai kini belum ada penanganannya secara tuntas. Akibatnya terjadi banjir, longsor, sedimentasi, pendangkalan sungai serta muaranya terjadi kekurangan air dan pencemaran air pada musim kemarau. Minimnya informasi dan data tentang pola pengembangan tanaman bambu di Kabupaten Kutai Kartanegara, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Tanaman Bambu Di Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan tanaman bambu.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2022 sampai dengan bulan April tahun 2022, terhitung sejak pengambilan data dari awal sampai pengolahan data akhir. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Teknik Penentuan Sample

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Cluster sampling. Menurut Purwanto dan Sulistiastuti (1989), metode Cluster sampling adalah pengambilan data dari kluster-kluster yang digunakan secara random sesuai kebutuhan. Kluster sampling sering juga disebut area sampling karena berkaitan dengan lokasi tertentu atau kawasan tertentu. Teknik dalam pengambilan sampling adalah anggota dari strata atau kelompok tertentu. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 30 responden berdasarkan rumus Slovin (1993).

C. Alat Analisis Data

Studi pengembangan tanaman bambu dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dalam analisis SWOT kedua faktor tersebut harus dibandingkan yaitu faktor kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal peluang dan ancaman untuk menentukan strategi yang terbaik. Menurut Rangkuti (2011), melakukan pembobotan (nilai) terhadap tiap unsur SWOT berdasarkan tingkat kepentingan dan kondisi kawasan. Bobot/nilai yang diberikan berkisar antara 1-5. Nilai 1 berarti tidak penting, 2 berarti sedikit penting, 3 berarti cukup penting, 4 berarti penting dan 5 berarti sangat penting. Selain itu juga ditentukan nilai rating untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 sampai 1, untuk peluang tertinggi nilai 4, dan peluang terkecil nilai 1.

Rating ancaman sangat besar diberi nilai 1 dan rating ancamannya sedikit/kecil diberi nilai 4. Kemudian ditentukan skor pembobotan masing-masing faktor yang merupakan hasil kali antara bobot dan rating. Matriks yang perlu dibuat, biasanya terdiri: (1) matriks faktor strategi (internal dan eksternal), serta (2) matriks profil kompetitif untuk menetapkan strategi perencanaan. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah Matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat diantisipasi/disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (berdasar hasil evaluasi diri).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Kecamatan Tenggarong Seberang

Tenggarong Seberang merupakan kecamatan di wilayah tengah Kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak pada posisi antara 110° 58' BT - 117° 08' BT dan 0° 07' LS - 0° 27' LS. Kecamatan Tenggarong seberang memiliki luas wilayah mencapai 437 km² dengan jumlah penduduk mencapai 79.997 jiwa yang tersebar di 18 desa. Secara administrative Kecamatan Tenggarong Seberang berbatasan dengan Kecamatan Tenggarong dan Sebulu di sebelah barat, Kecamatan Loa Kulu di bagian selatan, Kecamatan Marang Kayu di bagian utara serta kota Samarinda dan Kecamatan Muara Badak di bagian timur. Pusat pemerintahan Kecamatan Tenggarong Seberang berada di desa Manunggal Jaya, sedangkan desa lainnya yang menjadi bagian dari Tenggarong Seberang yaitu Bangun Rejo, Buana Jaya, Bukit Pariaman, Bukit Raya, Embalut, Karang Tunggal, Kerta Buana, Loa Lepu, Loa Pari, Loa Raya, Loa Ulung, Mulawarman, Perjiwa, Separi, Sukamaju, Tanjung Batu dan Teluk Dalam. Kecamatan Tenggarong Seberang merupakan pusat pengembangan pertanian andalan bagi Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebuah pusat penggilingan padi skala besar dengan nama RPU (Rice Processing Unit) yang dibangun sejak tahun 2002. Di wilayah ini juga terdapat operasi Pembangkit Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU) di desa Tanjung Batu yang memasok listrik bagi kota-kota utama di Kalimantan Timur seperti Samarinda, Balikpapan dan Tenggarong.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Tenggarong Seberang, terdapat beberapa jenis bambu yang telah ditemukan dan diidentifikasi diantaranya adalah bambu hitam, bambu kuning, bambu butar, bambu cina, bambu petung dan bambu duri. Berdasarkan berbagai jenis bambu tersebut, masyarakat hanya memanfaatkan beberapa jenis bambu untuk dikomersialkan diantaranya bambu petung dan bambu butar. Masyarakat memanfaatkan bambu dengan langsung memasarkan bambu tersebut, dikarenakan kebanyakan petani hanya menjadikan usaha tersebut sebagai usaha tambahan saja, bukan untuk usaha utama. Pekerjaan utama dari para petani di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah petani ladang dan petani aren. Adapun alat-alat yang digunakan para petani untuk memanen serta melakukan pengolahan bambu diantaranya parang dan tali.

2. Pemasaran Olahan Bambu

Menurut Kotler dan Armstrong (1997), pemasaran dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh berbagai perantara dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan hasil produksi. Olahan bambu yang dipasarkan oleh para petani berupa bubu, kendang ayam, dan tonggak atau tiang untuk tanaman pertanian di ladang. Pemasaran yang dilakukan oleh petani bergerak dari petani produsen ke pengguna atau pemakai akhir. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saluran pemasaran yang penjualannya langsung kepada pemakai akhir tanpa melalui perantara, dikarenakan hubungan antar petani sudah terjalin dengan baik, sehingga jika para petani memerlukan olahan bambu langsung menghubungi para pengolah atau pengrajin.

Harga jual bambu ditingkat petani berada pada nilai Rp 500,00 untuk satu batang. Sedangkan harga jual satu batang kayu ulin untuk tonggak tanaman adalah Rp 2000,00. Perbedaan harga tersebut dikarenakan daya tahan kayu ulin lebih kuat, jumlah bambu yang ada di alam liar sudah banyak hilang karena alih fungsi lahan berupa pertambangan liar dan perkebunan kelapa sawit.

3. Analisis SWOT Tanaman Bambu

Wawancara dirumuskan beberapa pokok aspek baik internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

a. Aspek Internal

Aspek internal merupakan kekuatan yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu adalah

- Ketersediaan komoditas tanaman bambu yang melimpah
- Modal yang dibutuhkan petani sedikit
- Kualitas bambu yang bagus dan terjamin
- Pemasaran tidak melalui perantara
- Pemanenan mudah dilakukan

Sementara aspek internal berupa kelemahan yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu adalah

- Belum ada kelompok tani tanaman bambu
- Kurang informasi pasar yang diterima petani bambu
- Peralatan yang digunakan masih tradisional
- Akses jalan ke tanaman bambu tidak mendukung
- Kurangnya inovasi pada olahan kerajinan bambu

b. Aspek Eksternal

Aspek eksternal berupa peluang yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu adalah

- Citra daerah sebagai penghasil bambu yang berkualitas
- Permintaan terhadap komoditas bambu cukup tinggi
- Perluasan tanaman bambu yang didukung dana TJSP perusahaan

Sementara aspek eksternal berupa ancaman yang memiliki pengaruh terhadap pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu adalah

- Status lahan dan batas tidak jelas
- Tidak adanya izin dan jaminan berusaha
- Kebutuhan terhadap lahan sebagai peruntukan yang lain semakin tinggi

Setelah diketahui factor-faktor internal dan eksternal pada pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu di wilayah penelitian, tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan data. Model yang digunakan adalah Matrik Faktor Strategi Internal (Internal Strategic Factors Analysis Summary) dan Matrik Faktor Strategi Eksternal (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary). Hasil analisis factor-faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, rating dan pembobotan dipindahkan ke table matrik IFAS untuk diberikan skoring, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Matrik IFAS

| No | Kekuatan | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 | R7 | R8 | R9 | R10 | R11 | R12 | R13 | R14 | R15 | R16 | R17 | R18 | R19 | R20 | R21 | R22 | R23 | R24 | R25 | R26 | R27 | R28 | R29 | R30 | Rataan | Bobot | Skor | |
|----|-----------------------------------|-------|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------|---------|---------|---------|
| 1 | Ketersediaan Tanaman Bambu Banyak | 6 | 6 | 7 | 6 | 5 | 4 | 6 | 7 | 3 | 5 | 6 | 7 | 8 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 4 | 7 | 6 | 4 | 6 | 7 | 8 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 5.76667 | 0.15 | 0.865 | |
| 2 | Modal Sedikit | 3 | 5 | 6 | 7 | 4 | 4 | 6 | 7 | 4 | 5 | 5 | 6 | 5 | 6 | 6 | 4 | 4 | 5 | 6 | 3 | 6 | 5 | 4 | 6 | 7 | 6 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5.2 | 0.2 | 1.04 | |
| 3 | Kualitas Bambu Bagus | 5 | 4 | 7 | 6 | 5 | 4 | 5 | 6 | 6 | 7 | 5 | 3 | 5 | 4 | 5 | 6 | 4 | 4 | 3 | 5 | 6 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 4.63333 | 0.2 | 0.92667 | |
| 4 | Pemasaran Tidak Ada Perantara | 5 | 6 | 4 | 5 | 6 | 6 | 7 | 6 | 5 | 5 | 6 | 7 | 7 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 | 6 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5.96667 | 0.25 | 1.49167 | |
| 5 | Pemanenan Mudah | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 6 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 6 | 4.26667 | 0.2 | 0.85333 |
| | | Total | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 25.8333 | 1 | 5.17667 | |

| No | Kelemahan | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 | R7 | R8 | R9 | R10 | R11 | R12 | R13 | R14 | R15 | R16 | R17 | R18 | R19 | R20 | R21 | R22 | R23 | R24 | R25 | R26 | R27 | R28 | R29 | R30 | Rataan | Bobot | Skor |
|-------|-------------------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------|-----|---------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------|-------|---------|
| 1 | Belum Ada Kelompok Tani Bambu | 4 | 5 | 3 | 7 | 6 | 8 | 9 | 6 | 4 | 5 | 3 | 5 | 6 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 7 | 8 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5.23333 | 0.25 | 1.30833 |
| 2 | Kurang Informasi Pasar | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 5 | 7 | 8 | 5 | 4 | 6 | 6 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 5 | 6 | 7 | 8 | 6 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 4.53333 | 0.17 | 0.77067 |
| 3 | Peralatan Masih Tradisional | 3 | 5 | 6 | 7 | 5 | 4 | 6 | 7 | 8 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 6 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 6 | 5.03333 | 0.22 | 1.10733 |
| 4 | Akses Jalan Tidak Mendukung | 5 | 5 | 6 | 7 | 6 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 7 | 6 | 6 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 6 | 6 | 5 | 4 | 4 | 4 | 6 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5.03333 | 0.19 | 0.95633 |
| 5 | Kurang Inovasi Olahan Bambu | 4 | 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 5 | 5 | 4 | 5 | 6 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 6 | 6 | 7 | 8 | 6 | 6 | 7 | 5 | 4 | 4 | 5 | 6 | 6 | 5.13333 | 0.17 | 0.87267 |
| Total | | | | | | | | | | | | | | | | | 24.9667 | 1 | 5.01533 | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber : Data Primer (diolah) 2022.

Hasil pembobotan factor internal menunjukkan nilai yang paling tinggi pada kekuatan adalah pemasaran tidak ada perantara, modal sedikit, kualitas bambu bagus dan pemanenan mudah, sedangkan nilai yang paling tinggi pada kelemahan adalah belum ada kelompok tani bambu dan peralatan masih tradisional. Selisih factor internal (kekuatan-kelemahan) yaitu $5,17 - 5,01 = 0,16$ yang artinya pengaruh kekuatan lebih tinggi daripada pengaruh kelemahan terhadap pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu di Kecamatan Tenggarong Seberang. Hasil analisis factor-faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman, rating dan pembobotan dipindahkan ke table matrik EFAS untuk diberikan skoring, disajikan pada tabel 2.

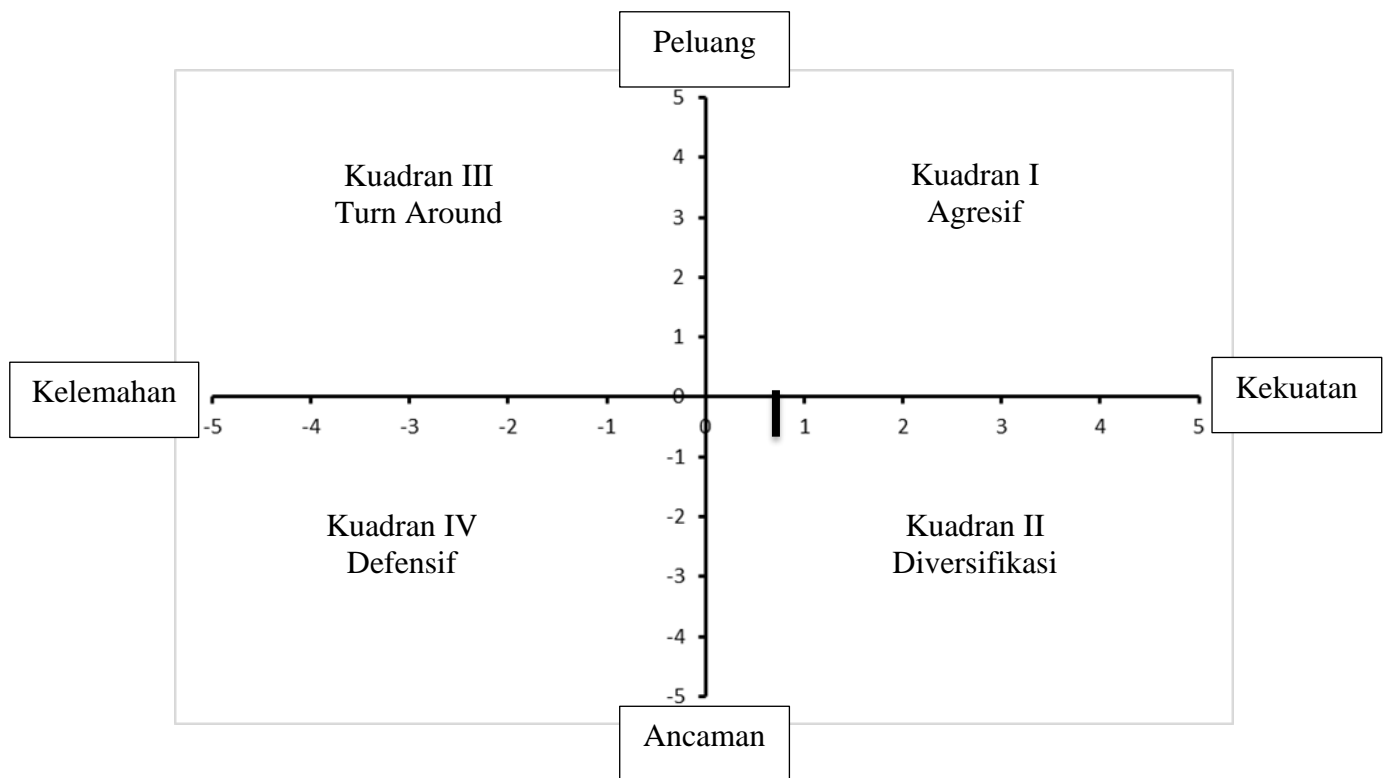
Tabel 2. Matrik EFAS

| No | Peluang | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 | R7 | R8 | R9 | R10 | R11 | R12 | R13 | R14 | R15 | R16 | R17 | R18 | R19 | R20 | R21 | R22 | R23 | R24 | R25 | R26 | R27 | R28 | R29 | R30 | Rataan | Bobot | Skor |
|-------|-----------------------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------|-----|---------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------|--------|---------|------|
| 1 | Citra Daerah Penghasil Bambu | 3 | 4 | 5 | 6 | 4 | 4 | 5 | 7 | 8 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 6 | 7 | 5 | 4.8 | 0.44 | 2.112 | |
| 2 | Permintaan Komoditas Bambu Tinggi | 4 | 4 | 5 | 5 | 7 | 6 | 7 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 6 | 5 | 5 | 4 | 7 | 7 | 6 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 6 | 5 | 5 | 4.93333 | 0.35 | 1.72667 | |
| 3 | Perluasan Lahan Didukung TJSP | 4 | 5 | 5 | 6 | 7 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 6 | 5 | 7 | 7 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5.1 | 0.21 | 1.071 | |
| Total | | | | | | | | | | | | | | | | | 14.8333 | 1 | 4.90967 | | | | | | | | | | | | | | | |

| No | Ancaman | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 | R7 | R8 | R9 | R10 | R11 | R12 | R13 | R14 | R15 | R16 | R17 | R18 | R19 | R20 | R21 | R22 | R23 | R24 | R25 | R26 | R27 | R28 | R29 | R30 | Rataan | Bobot | Skor |
|-------|------------------------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------|-----|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|---------|---------|---------|-------|
| 1 | Status Lahan dan Batas Tidak Jelas | 2 | 3 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 5 | 8 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 6 | 6 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 7 | 7 | 5.06667 | 0.35 | 1.77333 | |
| 2 | Tidak Ada Izin dan Jaminan | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 7 | 7 | 7 | 6 | 6 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 | 6 | 6 | 6 | 7 | 5 | 5 | 5 | 7 | 5 | 6 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5.43333 | 0.32 | 1.73867 | |
| 3 | Alih Fungsi Lahan Meningkat | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 6 | 7 | 7 | 7 | 7 | 5 | 5 | 5 | 5 | 6 | 6 | 4 | 4 | 5 | 4 | 6 | 6 | 5.53333 | 0.33 | 1.826 |
| Total | | | | | | | | | | | | | | | | | 16.0333 | 1 | 5.338 | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber : Data Primer (diolah) 2022.

Hasil pembobotan factor eksternal menunjukkan nilai yang paling tinggi pada peluang adalah citra daerah penghasil bambu, sedangkan nilai yang paling tinggi pada ancaman adalah status lahan dan batas tidak jelas. Selisih factor eksternal (peluang-ancaman) yaitu $4,90 - 5,33 = -0,43$ yang artinya pengaruh ancaman lebih tinggi daripada pengaruh peluang terhadap pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu di Kecamatan Tenggarong Seberang. Berdasarkan analisis matrik evaluasi factor internal dan eksternal tersebut, maka dapat diketahui posisi strategi pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu di Kecamatan Tenggarong Seberang. Posisi strategi pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu dianalisis menggunakan matrik posisi, sehingga akan menghasilkan titik koordinat (x,y). Nilai x diperoleh dari selisih factor internal dan nilai y diperoleh dari selisih factor eksternal. Matrik posisi strategi pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Matrik Posisi Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Tanaman Bambu

Posisi pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu di Kecamatan Tenggarong Seberang berada di kuadran II. Posisi ini menandakan meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Setelah mengetahui hasil pada gambar diatas, maka perlu dilakukan analisis dengan Menyusun factor-faktor strategis dalam matrik SWOT. Matrik ini menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis yaitu strategi SO (Strength-Opportunities), strategi ST (Strength-Threats), strategi WO (Weakness-Opportunities) dan strategi WT (Weakness-Threats).

Empat kemungkinan strategi diatas tidak digunakan seluruhnya dalam pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu, tetapi disesuaikan dengan posisi yang telah diketahui dalam matrik posisi SWOT. Kecamatan Tenggarong Seberang posisi petani tanaman bambu berada pada kuadran II, sehingga strategi yang tepat digunakan dalam posisi tersebut adalah diversifikasi. Strategi diversifikasi adalah focus pada strategi ST (Strength-Threats) yaitu memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir ancaman yang ada. Sehingga strategi yang tepat digunakan oleh para petani tanaman bambu yaitu

- a. Memberikan dan menetapkan batas-batas antara Kawasan hutan perusahaan dan hutan masyarakat.
- b. Pemberian izin dan jaminan usaha dari pemerintah.

Tabel 3. Matrik Strategi SWOT

| | Strength (S) | Weakness (W) |
|---|--|---|
| IFAS EFAS | <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan komoditas tanaman bambu yang melimpah • Modal yang dibutuhkan petani sedikit • Kualitas bambu yang bagus dan terjamin • Pemasaran tidak melalui perantara • Pemanenan mudah dilakukan | <ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kelompok tani tanaman bambu • Kurang informasi pasar yang diterima petani bambu • Peralatan yang digunakan masih tradisional • Akses jalan ke tanaman bambu tidak mendukung • Kurangnya inovasi pada olahan kerajinan bambu |
| Opportunities (O) | Strategi SO | Strategi WO |
| <ul style="list-style-type: none"> • Citra daerah sebagai penghasil bambu yang berkualitas • Permintaan terhadap komoditas bambu cukup tinggi • Perluasan tanaman bambu yang didukung dana TJSP perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan & meningkatkan kualitas bambu • Membangun & meningkatkan kemitraan usaha • Memperluas jaringan pemasaran | <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok tani dan koperasi bambu • Memberikan informasi pasar kepada petani • Memperbaiki akses jalan menuju lokasi bambu |
| Threats (T) | Strategi ST | Strategi WT |
| <ul style="list-style-type: none"> • Status lahan dan batas tidak jelas • Tidak adanya izin dan jaminan berusaha • Kebutuhan terhadap lahan sebagai peruntukan yang lain semakin tinggi | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dan menetapkan batas-batas antara kawasan hutan perusahaan dan hutan masyarakat • Pemberian izin dan jaminan usaha dari pemerintah | <ul style="list-style-type: none"> • Membina hubungan baik antar petani, pedagang dan perusahaan swasta |

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa jenis bambu yang telah ditemukan dan diidentifikasi di Kecamatan Tenggarong Seberang diantaranya adalah bambu hitam, bambu kuning, bambu butar, bambu cina, bambu petung dan bambu duri. Pekerjaan utama dari para petani di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah petani ladang dan petani aren. Harga jual bambu ditingkat petani berada pada nilai Rp 500,00 untuk satu batang. Sedangkan harga jual satu batang kayu ulin untuk tonggak tanaman adalah Rp 2000,00.

Strategi pengembangan dan pengelolaan tanaman bambu di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah strategi diversifikasi, yaitu focus pada strategi ST (Strength-Threats) yaitu memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir ancaman yang ada. Sehingga strategi yang tepat digunakan oleh para petani tanaman bambu yaitu memberikan dan menetapkan batas-batas antara kawasan hutan perusahaan dan hutan masyarakat dan pemberian izin dan jaminan usaha dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R., Afandi, O., & Batubara, R. (2013). Analisis potensi ketersediaan dan pemasaran bambu belangke (*Gigantochloa pruriens* Widjaja) di hutan rakyat bambu desa timbang lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat dalam industri dupa bambu. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2): 137-142.
- Artiningsih, N.K.A. (2012). Pemanfaatan Bambu Pada Konstruksi Bangunan Berdampak Positif Bagi Lingkungan. *Metana*, 8(01): 1-2.
- Batubara, R. (2002). Pemanfaatan Bambu di Indonesia. Program Ilmu Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Budijanto, D., & Pusdatin–Kemkes, R. I. (2015). *Populasi, Sampling Dan Besar Sampel*. Pusat Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Grup. Jakarta.
- Hakiki, D.R.O.B. (2016). *Identifikasi Dan Inventarisasi Bambu Di Blok Pendidikan Dan Penelitian Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hakim, L., Nakagoshi, N., & Isagi, Y. (2002). Conservation ecology of *Gigantochloa manggong*: an endemic bamboo at Java, Indonesia. *Journal of International Development and Cooperation*, 9(1): 1-16.
- Purwanto, E.A., dan Silistiasuti, D.R. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif. Untuk Administrasi Publik dan Masalah Sosial*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT Teknik Pembedahan Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Riduwan, K. 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta, Bandung.
- Rumawas, F. 1994. *Rangkuman Penelitian Pembiakan Vegetasi Bambu. Sarasehan Strategi Bambu di Indonesia*. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari. Bogor.
- Salaka, F. J., Nugroho, B., & Nurrochmat, D. R. (2012). Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 9(1): 50-65.
- Setiawan, B. (2010). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 1(2): 135-147.